

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perekonomian dan perkembangan dunia bisnis dewasa ini telah berkembang dengan sangat pesat seiring dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih, sehingga persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Persaingan bisnis yang berkembang menghadapi pada kondisi perusahaan yang tidak menentu, tidak sedikit perusahaan yang menutup usahanya dikarenakan tidak mampu lagi untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya. Adanya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan mendorong setiap perusahaan untuk menetapkan perencanaan dan pengendalian terhadap persediaan bahan baku secara tepat sehingga perusahaan dapat tetap eksis untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam menghadapi persoalan yang sedemikian rupa perusahaan harus jeli dalam merencanakan dan mengendalikan usahanya (Baroto, 2002).

Pada dasarnya semua perusahaan, perencanaan dan pengendalian bahan dengan tujuan pokok menekan (meminimumkan) biaya untuk memaksimalkan laba dalam waktu tertentu. Dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku yang menjadi masalah utama adalah menyelenggarakan persediaan bahan yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan dana yang ditanamkan dalam persediaan bahan tidak berlebihan. Pengendalian terhadap persediaan atau *inventory control* adalah aktivitas mempertahankan jumlah persediaan pada tingkat yang dikehendaki (Subyang, 2003). Dengan adanya kebijakan persediaan bahan baku yang diterapkan oleh perusahaan, biaya persediaan tersebut dapat ditekan sekecil mungkin.

Persediaan adalah suatu istilah umum yang menunjukkan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya perusahaan yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan (Ahyari, 2003). Persediaan bahan baku diadakan agar perusahaan tidak sepenuhnya tergantung pada pengadaannya dalam hal kuantitas dan waktu pengiriman. Apabila terdapat keadaan bahan baku yang diperlukan tidak ada di dalam perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan tersebut tidak mempunyai persediaan bahan baku, sedangkan bahan baku yang

cukup besar pula, dan juga resiko kerusakan bahan baku yang semakin tinggi yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Untuk menghindari diri dari keadaan kekurangan bahan baku tersebut, maka dapat saja diputuskan untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku dalam jumlah unit yang cukup besar. Namun demikian persediaan bahan baku yang cukup besar juga akan merugikan perusahaan dimana akan mengakibatkan terjadinya penyimpanan persediaan bahan baku yang cukup besar pula, dan juga resiko kerusakan bahan baku yang semakin tinggi yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut.

Pengendalian merupakan upaya pihak manajemen perusahaan agar tujuan yang akan dicapai sesuai dengan perencanaan. Pengendalian dalam perusahaan sangat penting karena akan mempengaruhi kelancaran operasionalnya yang nantinya juga akan mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut Ahyari (2002), sistem pengendalian dalam kegiatan produksi adalah pengendalian bahan baku, pengendalian tenaga kerja, pengendalian biaya produksi, pengendalian kualitas serta pemeliharaan. Salah satu pengendalian yang penting adalah pengendalian persediaan bahan baku karena persediaan merupakan unsur paling aktif dalam operasi suatu perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah yang kemudian dijual kembali (Rangkuti, 2007).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pengadaan sejumlah persediaan bertujuan untuk memperlancar keberlanjutan proses produksi suatu usaha. Kegiatan perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku merupakan kegiatan yang perlu diadakan oleh perusahaan manufaktur. Salah satunya adalah Perusahaan Jamu Dayang Sumbi yang membutuhkan ketersediaan bahan baku kunyit untuk menjaga keberlangsungan kegiatan produksinya.

Sebagai suatu komoditas pertanian, kunyit merupakan tanaman obat berupa semak dan bersifat tahunan (*perennial*) yang tersebar di seluruh daerah tropis. Tanaman dengan nama latin *Curcuma domestica* ini tumbuh subur dan liar di sekitar hutan atau bekas kebun. Di daerah Jawa, kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal dan menyembuhkan kesemutan. Hampir setiap orang Indonesia dan India serta bangsa Asia umumnya mengonsumsi tanaman rempah



ini, baik sebagai pelengkap masakan, jamu atau untuk menjaga kesehatan dan kecantikan. Kunyit telah dikenal sebagai tanaman serbaguna. Bagian yang sering dimanfaatkan adalah rimpangnya (umbi kunyit). Selain digunakan untuk ramuan jamu, rimpang atau umbi kunyit juga bermanfaat sebagai anti inflamasi (paradangan), antioksidan, dan pembersih darah (Sumiati, 2004).

Ketersediaan tanaman kunyit di Indonesia bisa dibilang sangat melimpah. Tanaman ini bisa dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia. Terutama di pulau Jawa dan biasanya tumbuh di daerah tropis dan subtropis termasuk Thailand, Malaysia, dan kawasan Asia Tenggara lain. Di Indonesia, sentra penanaman kunyit di Jawa Tengah, dengan produksi mencapai 12.323 kg/ha. Untuk mendapatkan kunyit sangat mudah karena hampir di semua pasar-pasar tradisional maupun di swalayan banyak dijumpai penjual–penjual kunyit. Awalnya tanaman ini merupakan tanaman yang tumbuh di daerah hutan dan lahan-lahan kosong. Namun Indonesia, tanaman ini umumnya sudah mulai dijadikan sebagai tanaman obat keluarga bersama jahe, kencur, dan lain-lain yang banyak ditanam di pekarangan rumah.

Salah satu perusahaan yang bergerak dalam pengolahan jamu adalah Perusahaan Jamu Dayang Sumbi yang berada di Desa Sambilawang, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Perusahaan Jamu Dayang Sumbi merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi jamu serbuk instan sebagai produk utamanya yang berbahan baku dari TOGA (*Tanaman Obat dan Keluarga*) dan minuman jamu antara lain mengkudu laos, kunir asem, kunci suruh dan sebagainya. Perusahaan ini memiliki lahan seluas 11,5 hektare (ha) untuk menanam TOGA. Di lahan seluas 1,5 ha, pemilik perusahaan khusus menanam tanaman herbal, seperti kunyit, jahe merah, temulawak dan temu putih. Untuk tanaman kunyit, pemilik perusahaan memanfaatkan lahan seluas 125 m<sup>2</sup> (12,5 m x 10 m). Dalam sebulan, pemilik perusahaan bisa menghasilkan kunyit sekitar 50 kg. Sementara kebutuhan bahan baku kunyit yang dibutuhkan dalam proses produksi selama satu bulan  $\pm$ 195 kg. Dengan kondisi yang demikian, maka perusahaan selalu membutuhkan bahan baku kunyit, sedangkan dalam persediaan bahan baku tersebut perusahaan mengalami kekurangan bahan baku kunyit yang diperlukan dalam proses produksi jamu serbuk instan sehingga perusahaan juga

membutuhkan bahan baku kunyit yang didapat dari pemasok yang telah bekerja sama dengan perusahaan agar proses produksi dapat berjalan lancar.

Untuk mengantisipasi permasalahan persediaan bahan baku tersebut, diperlukan adanya perencanaan yang tepat antara tingkat perolehan dan pembelian bahan baku untuk waktu yang akan datang. Selain itu juga diperlukan suatu kegiatan persediaan bahan baku agar dapat mengendalikan permasalahan tentang persediaan bahan baku.

Maka dengan adanya pengendalian persediaan bahan baku yang baik dapat ditentukan jumlah persediaan bahan baku yang optimal, dimana terjadi keseimbangan antara biaya dan modal yang tertumpuk di dalam perusahaan dengan penghematan operasional dari adanya jumlah persediaan.

Teknik pengendalian EOQ dapat digunakan untuk membantu menentukan persediaan yang optimal. Dengan metode EOQ, perusahaan dapat meminimalisir besarnya pengeluaran dalam persediaan bahan baku sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai metode EOQ yang dilakukan oleh Kesuma (2002), menyatakan bahwa penggunaan metode EOQ memberikan penghematan biaya persediaan sebesar 9,6% untuk kopi Liontong dan sebesar 24,3% untuk kopi KBH. Berdasarkan analisis persediaan pengaman dengan EOQ, persediaan pengaman yang optimal bagi perusahaan akan mampu menghemat biaya persediaan sebesar 2% untuk kopi Liontong dan 29,4% untuk kopi KBH. Dengan metode EOQ, perusahaan memesan bahan baku dalam jumlah dan frekuensi yang sesuai dengan kebutuhan produksi sehingga dapat meminimalkan resiko kekurangan bahan baku selama produksi berjalan dan dapat menghemat tambahan biaya penyimpanan akibat adanya persediaan pengaman.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian (2009) yang berjudul perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku semen dengan menggunakan metode EOQ menyatakan bahwa pengolahan dan analisis data mengenai pengadaan bahan baku menggunakan metode EOQ mampu menghasilkan penghematan biaya total persediaan bahan baku, hal ini berarti metode EOQ mampu menghasilkan perencanaan dan pengendalian bahan baku yang optimum.



Pada penelitian ini, terdapat perbandingan antara manajemen persediaan bahan baku yang dilakukan oleh perusahaan dengan manajemen persediaan yang telah dihitung menggunakan metode EOQ (*Economic Order Quantity*). Diharapkan setelah menggunakan metode EOQ perusahaan dapat lebih efisien dalam melakukan pengendalian bahan baku perusahaan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin kritis terhadap konsumsi makanan dan minuman untuk menunjang kesehatan, sehingga masyarakat akan lebih selektif dalam memilih suatu produk pangan. Kesibukan dan aktivitas dari masyarakat di era modern menuntut produsen produk pangan menciptakan sebuah inovasi produk pangan yang dapat disajikan dengan cepat dan praktis namun tetap memperhatikan kelengkapan nilai gizinya. Salah satu produk pangan yang saat ini banyak dikembangkan adalah produk minuman dalam bentuk serbuk. Produk minuman berbentuk serbuk telah lama dikembangkan dan hingga sekarang ini sudah banyak produk minuman serbuk yang diedarkan dipasaran. Minuman serbuk merupakan jenis minuman yang memiliki daya simpan lama dan lebih praktis dalam penyajiannya. Beberapa jenis produk minuman dalam bentuk serbuk yang telah ada di pasaran seperti serbuk minuman teh, serbuk minuman buah-buahan dan serbuk minuman tradisional dengan berbagai pilihan rasa dan merk dagang (Raina, 2011).

Dalam industri jamu persediaan bahan baku merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi. Hal ini disebabkan karena bahan baku jamu berasal dari tanaman obat dengan kualitas yang beragam dan bersifat bergantung dari alam. Kondisi tersebut bertentangan dengan kebutuhan tanaman obat secara kontinyu dengan kualitas sesuai standar perusahaan dalam proses produksi. Seiring dengan kenaikan jumlah perusahaan yang bergerak dalam industri jamu setiap tahunnya menyebabkan peningkatan penggunaan tanaman obat. Padahal tanaman obat yang digunakan biasanya berasal dari hutan atau kebun sehingga bersifat musiman dan dapat terjadi kelangkaan sewaktu-waktu.

Menurut Heizer dan Render (2011), persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan baik dalam bidang pabrik maupun perkebunan yang harus dilakukan berturut-turut untuk dapat memproduksi barang-barang. Persediaan sendiri merupakan salah satu aset termahal dari banyak perusahaan yang mewakili sebagian besar modal yang diinvestasikan juga merupakan salah satu dari unsur-unsur yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang secara kontinyu diperoleh atau diproduksi dan dijual. Persediaan menjadi lebih penting dan perlu diperhatikan karena mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding dengan harta lainnya.

Dalam suatu perusahaan untuk meminimalisasi ketidakpastian yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang diperlukan suatu aktivitas peramalan. Dimana peramalan adalah proses untuk memperkirakan berapa kebutuhan di masa yang akan datang yang meliputi kebutuhan dalam ukuran kuantitas, kualitas waktu dan lokasi yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi permintaan barang. Informasi dari peramalan tersebut akan dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan, khususnya untuk pemenuhan bahan baku pada penjadwalan produksi (Nasution, 2003).

Dalam melakukan proses produksinya, bahan baku kunyit dibeli dengan frekuensi yang tinggi dan kuantitas pembelian bahan baku yang tidak optimal yaitu terlalu sedikit. Dengan frekuensi pemesanan yang tinggi maka akan mengakibatkan biaya pemesanan yang tinggi. Selain itu terdapat waktu tunggu antara waktu pemesanan hingga datangnya bahan baku kunyit ke perusahaan dapat mengakibatkan permintaan konsumen yang tidak terpenuhi. Agar perusahaan dapat tetap menjamin kelangsungan operasi perusahaannya serta dapat mencapai tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka perlu diadakan suatu tindakan yang terarah dalam mengendalikan persediaan yang ada dalam perusahaan, maka diperlukan pengendalian persediaan sehingga dapat menekan biaya produksi yang akan timbul atau terjadi.



Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*Research Question*) sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sistem perencanaan persediaan bahan baku kunyit pada produk jamu serbuk instan?
2. Bagaimanakah pengendalian persediaan bahan baku kunyit pada produk jamu serbuk instan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sistem perencanaan persediaan bahan baku kunyit pada produk jamu serbuk instan.
2. Menganalisis pengendalian persediaan bahan baku kunyit pada produk jamu serbuk instan.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan nantinya dapat memberikan kegunaan, di antaranya:

1. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan yang menjadi objek penelitian dalam perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku.
2. Aplikasi ilmu yang didapat oleh penulis khususnya mengenai manajemen perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku kunyit pada Perusahaan Jamu Dayang Sumbi.